

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Percaya Diri

##### 1. Pengertian Percaya Diri

Syaipul Amri, percaya diri atau *self confidence* dalam bahasa Inggris adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai suatu target yang diinginkan, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan.<sup>1</sup> Mengutip Thantaway Fani Julianto Perdana memberikan penjelasan bahwa percaya diri merupakan suatu keadaan psikologis yang memberikan dorongan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu.<sup>2</sup> Berdasarkan defenisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keadaan mental yang mendorong individu dalam meyakini kemampuan diri sendiri untuk melakukan suatu hal yang bersifat positif.

---

<sup>1</sup>Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri ( Self Confidence ) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Rafnesia* 03, no. 02 (2018): 160.

<sup>2</sup>fani Juliyanto Perdana, "Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar," *Jurnal Edueksos* VIII, no. 2 (n.d.): 74.

## 2. Ciri-ciri Percaya Diri

Mengutip Hakim, Chika Riyanti dan Rudi Supradi Darwis mengungkapkan beberapa ciri-ciri percaya diri menurut Mardatillah, yaitu mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, banyak mengintropeksi diri atas kegagalan yang dialami, mampu mengatasi perasaan tertekan akan ketidakmampuan, mampu mengatasi rasa cemas, *positive thinking* dan berusaha untuk terus maju.<sup>3</sup> Sejalan dengan itu, Zulfriadi Tanjung dan Sinta Huri Amelia mengutip Thurzan Hakim mengungkapkan beberapa ciri orang percaya diri, seperti selalu tenang mengerjakan segala sesuatu, memiliki bakat dan kemampuan yang memadai, mampu menetralsisir rasa tegang yang muncul dalam berbagai situasi, memiliki keadaan mental dan fisik yang cukup dalam berpenampilan, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, mampu bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan memiliki pengalaman hidup yang membuat mentalnya kuat dan tahan terhadap stres.<sup>4</sup> Lebih jelas lagi Lydia Ersta Kusumaningtyas mengemukakan bahwa siswa yang memiliki percaya diri rendah memiliki beberapa ciri, yaitu tidak

---

<sup>3</sup>Chika Riyanti and Rudi Saprudin Darwis, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring," *Jurnal Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 111–119.

<sup>4</sup>Zulfriandi Tanjung and Sinta Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 2, no. 2 (2017): 1–4.

berani bertanya dan menyuarakan pendapat, gerogi saat berbicara di depan kelas, timbulnya rasa malu yang berlebihan, sering mencontek saat ujian, timbulnya sikap pengecut, mudah cemas dalam berbagai situasi, salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis, tawuran, dan main keroyok.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri percaya diri yang tinggi adalah memiliki konsep diri yang kuat, mampu membendung rasa tertekan dan cemas, memiliki potensi yang memadai, *positive thinking*, kondisi fisik yang baik, memiliki kesadaran yang cukup, serta intropeksi diri yang tinggi. Sedangkan gejala pada siswa yang memiliki percaya diri rendah adalah tidak berani memberikan pertanyaan atau menanggapi materi dalam proses pembelajaran, gerogi saat berdiri dan berbicara di depan kelas, memiliki rasa malu berlebihan ketika proses pembelajaran berlangsung, mudah cemas, dan rasa pengecut yang tinggi.

### **3. Faktor Pembentuk Kepercayaan Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri menurut Yulianti dan Bulkani dalam penelitiannya adalah konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan, dan

---

<sup>5</sup>Lydia Ersta Kusumaningtyas, "Sekilas Tentang Rasa Percaya Diri Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Widya Wacana* 8, no. 2 (2012): 115-117.

lingkungan.<sup>6</sup> Selanjutnya, Agung Riyadi mengutip Yudha dan Suwardjo mengemukakan faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang terdiri dari faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam terdiri dari gambaran mental tentang diri sendiri, sejauh mana seseorang punya keyakinan kemampuan diri, kesadaran akan akan harga diri dan keberhasilan dalam menggapai cita-cita, serta keinginan yang diiringi tekad yang kuat. Sedangkan faktor dari dalam adalah hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu, Leni Marlina, Siti Fatimah, dan Rieza Rismawati Siddik mengutip bandura mengemukakan pendapat Dini yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang, adalah keluarga, tentang dirinya sendiri, tentang taraf hidup, pengalaman hidup, budaya dan adat istiadat dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dapat di dibagi menjadi dua kategori yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari konsep diri, harga diri, keadaan mental, fisik, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor internal adalah lingkungan

---

<sup>6</sup>Yulianti and Bulkani, "Studi Kasus Faktor Penyebab Low-Self Confidence Pada Siswa Kelas 1/4 Mutwasit Arunsat Vitaya School Saiburi, Pattani, Thailand Selatan," *SULUH: Jurnal Bimbingan dan Koseling* 4, no. 1 (2018): 37–38.

<sup>7</sup>Agung Riyadi, "Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di SD Negeri 2 Wates," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 8 (2019): 178.

keluarga atau orang tua, pendidikan, teman sebaya atau lingkungan bermain dan lingkungan masyarakat.

#### 4. Upaya Guru dalam Membangun Percaya Diri Siswa

Kajian yang dilakukan oleh Dettiany Pritama mengungkapkan beberapa upaya yang dilakukan guru untuk membangun dan memperkuat rasa percaya diri siswa yaitu, memotivasi siswa, menghargai siswa, aktif berkomunikasi dengan siswa, memberikan tugas khusus kepada siswa yang kurang percaya diri, mengatur tempat siswa dan menginformasikan kepada kepala sekolah dan guru lainnya tentang kegiatan membangun rasa percaya diri.<sup>8</sup> Sedangkan Zulfriadi Tanjung dan Sinta Huri Amelia mengutip Lindenfield mengemukakan bahwa dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa, terdapat hal yang harus diperhatikan, yakni mendidik dengan cinta tanpa syarat, menciptakan rasa aman dalam mengajar, mengajar dengan model peran, menemukan dan mengembangkan kemampuan dan minat siswa, menjalin hubungan yang akrab dengan siswa, dukungan, dan upah atau hadiah.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya seorang guru dalam meningkatkan percaya diri siswa

---

<sup>8</sup>Dettiany Pritama, "Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 12, no. 4 (2015): 1–10.

<sup>9</sup>Tanjung and Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa."

adalah dengan memotivasi siswa, mengapresiasi, menjalin komunikasi yang aktif dengan siswa, mempercayakan sebuah tanggung jawab kepada siswa, mengajar dengan humanis, mengenali kemampuan dan minat siswa, serta menciptakan hubungan yang dekat dan baik dengan siswa.

## **B. Teori dan Konsep Pendidikan Paulo Freire**

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Brazil.<sup>10</sup> Pemikiran-pemikiran Paulo Freire merupakan pemikiran yang lebih condong kepada konsep pendidikan, di mana pemikiran-pemikiran tersebut banyak dipengaruhi oleh karya-karya Karl Marx, Maritain, Bernanos, Mounier, Erich From, Jean Paul Sartre, Frederich Nietzsche dan Antonio Gramsci.<sup>11</sup> Lingkungan masyarakat di mana Freire tinggal adalah masyarakat yang mayoritas buta huruf, sehingga banyak dari mereka yang tidak bisa ikut pemilihan. Situasi tersebut mendorong semangat Freire untuk memberantas buta huruf di lingkungan masyarakat di mana ia berada. Dalam buku yang berjudul "Pendidikan yang Membebaskan" karya Paulo Freire dan diterjemahkan oleh Martin Eran, mengungkapkan masalah-masalah besar yang dihadapi masyarakat Brazil pada saat itu, yaitu kontrol sosial oleh kaum penguasa yang sangat kuat

---

<sup>10</sup>Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021).

<sup>11</sup>Ibid.

telah menciptakan diferensi sosial yang sangat jelas, sehingga masyarakat dibatasi bahkan tidak diberikan untuk ikut serta dalam demokrasi. Selanjutnya adalah persolan Rakyat yang tak memiliki integritas dengan lingkungan menjadikan mereka sebagai manusia yang ditindas, direndahkan, hanya menjadi penonton, dan hanya memiliki ketakutan sosial yang tinggi.<sup>12</sup>

Pada tahun 1979 Paulo Freire menjabat sebagai guru besar di Universitas Campinas dan Universitas Katolik Sao Paulo. Kemudian pada tahun 1988 Freire diangkat menjadi Menteri Pendidikan Kota Sao Paulo, sekaligus menjadi tahun di mana Freire berduka karena pada tahun yang sama istri Freire meninggal dunia.<sup>13</sup> Pada tahun 1997 tepatnya pada tanggal 2 bulan Mei, Paulo Freire meninggal dunia akibat serangan jantung.<sup>14</sup> Masa hidup Freire meninggalkan jejak yang sangat panjang dalam perjuangan membebaskan masyarakat dari lubang ketertindasan dengan jalan pendidikan. Nama Paulo Freire semakin dikenal karena pemikiran-pemikirannya banyak mempengaruhi praktik pendidikan yang ada saat ini.

---

<sup>12</sup>Paulo Freire, "Pendidikan Yang Membebaskan," trans. Martin Eran (Yogyakarta: MELIBAS, 2001).

<sup>13</sup>Khoirul, *Kritik Pembebasan Paulo Freire: Prespektif Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2021).

<sup>14</sup>Ikmal, *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan: Belajar Dari Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire*.

Konteks realitas sosial di mana Freire berada mendorongnya untuk mentransformasi realita tersebut melalui pendidikan, oleh karena itu hal pertama yang dilakukannya adalah mengkritik dan memperbaiki praktik pendidikan yang dijalankan oleh lembaga tersebut. Melalui teori yang diusungnya, Freire mengusulkan beberapa konsep pendidikan untuk mengubah wajah lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Adapun teori dan konsep tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Konsep Pendidikan Humanis**

Manusia secara etimologis dalam bahasa sansekerta ber, memiliki akar kata *manu* dan kata *mens* dalam bahasa Latin yang berarti makhluk berpikir atau makhluk yang memiliki akal budi yang mampu menguasai diri dan lingkungan.<sup>15</sup> Hal tersebutlah yang menjadikan manusia sebagai makhluk unik dengan berbagai ciri khasnya yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Paulo Freire menjelaskan bahwa secara ontologis manusia merupakan subjek aktif yang berinteraksi dengan dunia sebagai bagian yang berada di luar diri manusia dan menjadi tempat untuk mengaktualisasikan diri serta mengembangkan bakat dan minat.<sup>16</sup> Selanjutnya Paulo Freire

---

<sup>15</sup>Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Perspektif Kristen Mengenai Hakikat Tanggung jawab Manusia," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 50.

<sup>16</sup>Juanda Manullang, Renny Maria, and Agustinus Manullang, "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Educatio* 7 (2021): 482–490.



berpandangan bahwa manusia dianggap utuh apabila manusia sebagai subjek yang berintegrasi dengan dunia atau lingkungan. Integrasi yang dilakukan manusia dengan lingkungan merupakan hal yang muncul dari kemampuan kritis untuk menciptakan pilihan dan mengubah realitas.<sup>17</sup> Lebih Lanjut Paulo Freire menjelaskan bahwa usaha-usaha dalam mewujudkan pendidikan humanis didasari oleh keyakinan mendalam terhadap sesama manusia serta daya cipta mereka.<sup>18</sup> Dari pendapat Paulo Freire tersebut, dapat disimpulkan bahwa baginya setiap manusia itu memiliki kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, dari kemampuan itulah manusia mampu berintegrasi dengan lingkungan, sadar dengan realitas lingkungan, mampu kritis dan membicarakan realita tersebut sebagai upaya menemukan solusi untuk mengubah realitas lingkungan.

Pendidikan Agama Kristen secara ideal memandang bahwa manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang paling mulia (Kejadian 1:27-31; mazmur 8).<sup>19</sup> Edward E. Hanock menjelaskan bahwa ayat Alkitab tersebut menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mewarisi sekaligus tidak mewarisi apa yang ada pada Tuhan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Supriyanto, "Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* 6 (2013): 99–115.

<sup>18</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), 57.

<sup>19</sup>Jubliana Anthoneta Ratu Pa, "Kepercayaan Diri Remaja," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* 4, no. 1 (2019): 54–76.

<sup>20</sup>Edward E. Hanock, "Potensi dan Gambar-Rupa Allah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 31.

lebih lanjut ia menjelaskan bahwa hal tersebut berarti manusia dapat menciptakan cinta kasih, keadilan, kekudusan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, manusia tidak dapat dilabeli sebagai makhluk maha kasih, maha adil dan maha kudus tetapi manusia punya *skill* atau potensi.<sup>21</sup> Alkitab memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang dibekali akal budi dari Allah sendiri, hal tersebutlah yang menjadikan manusia itu berbeda dan mulia dari makhluk ciptaan lainnya. Dalam pendidikan Agama Kristen guru berperan untuk menuntun siswa untuk mengenal jati dirinya sebagai makhluk yang mulia dan penuh dengan potensi, tidak hanya itu guru juga berperan untuk mengembangkan potensi itu.

## 2. Konsep pendidikan Konsientisasi

Paulo Freire berpandangan bahwa dalam diri setiap orang terdapat kemampuan untuk mengetahui sesuatu, sehingga ia yakin bahwa tidak ada manusia yang bodoh.<sup>22</sup> Mengutip Siswanto Vidya Samhita menjelaskan bahwa Konsientisasi merupakan suatu upaya dalam menumbuhkan kesadaran seseorang agar ia mampu melihat dan menyadari fakta permasalahan.<sup>23</sup> Selanjutnya, mengutip Rahma

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Manullang, Maria, and Manullang, "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas."

<sup>23</sup>Samhita, "Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045: Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire)," 78.

Vidya Samhita mengungkapkan bahwa Freire membagi tiga tahap penyadaran, yakni kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Kesadaran magis adalah kesadaran yang paling bawah di mana manusia belum mampu memahami keterkaitan suatu faktor dengan realita yang terjadi. Kesadaran naif merupakan kondisi di mana manusia mulai menyadari permasalahan yang terjadi, tetapi belum mewujudkannya dalam tindakan. Kesadaran Kritis adalah kesadaran di mana manusia sudah mampu melihat dan memahami sebuah realitas yang terjadi dan mewujudkan dalam tindakannya.<sup>24</sup>

Paulo Freire cenderung mengkritik kesadaran naif dalam diri peserta didik. Kesadaran tersebut memandang bahwa manusia selalu menyalahkan dirinya sendiri atau selalu merasa pesimis. Pada situasi ini apa yang terjadi di kelas maupun lingkungan sekolah menerima begitu saja pengetahuan dan sistem yang benar.<sup>25</sup> Selaras dengan hal tersebut, Paulo freire kembali menjelaskan bahwa ciri dari kesadaran adalah sadar akan bergagai objek dan juga kembali kepada diri sendiri, dengan kata lain kesadaran adalah keasadaran atas kesadaran.<sup>26</sup> Melalui pandangan Freire tersebut, maka dapat dipahami bahwa pertama yang harus dilakukan sebelum sampai pada kesadaran kritis adalah

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B. Mangunwijaya* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007).

<sup>26</sup>Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 25.

menumbuhkan keyakinan terhadap diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, guru berperan untuk menumbuhkan kesadaran kritis siswa, namun sebelum itu ada hal yang perlu ditumbuhkan oleh guru dalam diri siswa yakni menumbuhkan keyakinan siswa terhadap diri sendiri. Oleh karena itu guru perlu memiliki kesadaran akan realita masalah pada siswa, seperti yang dikatakan oleh Paulo Freire menyatakan bahwa transformasi dapat diwujudkan karena kesadaran adalah refleksif dan reflektif dari kenyataan.

Konsep *konsientisasi* adalah konsep yang mengedepankan penyadaran untuk melihat realitas yang ada di luar diri manusia sehingga individu mampu mengambil sebuah tindakan terhadap permasalahan tersebut. Di samping itu, kesadaran itu tidak hanya sebatas kesadaran akan objek diluar diri, tetapi juga kesadaran yang kembali kepada diri sendiri atau dengan kata lain kesadaran akan keadaan diri sendiri. Jika demikian jelaslah bahwa konsep *konsientisasi* memberikan pemahaman bahwa sebelum individu sadar lalu berbicara dan bertindak terhadap realitas lingkungan, maka terlebih dahulu individu itu perlu melihat dan menyadari dirinya sendiri sebagai makhluk yang unik dan penuh dengan kemampuan sehingga individu tersebut yakin bahwa ia mampu berbicara dan bertindak terhadap realitas masalah yang terjadi di lingkungan.

### 3. Konsep Metode *Problem Possing* dan Pembelajaran Dialogis

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Paulo freire adalah metode *problem possing* atau metode hadap masalah. Metode pembelajaran tersebut merupakan metode yang ditawarkan Paulo Freire sebagai tindak kritik Freire terhadap metode pendidikan gaya bank, di mana dalam proses belajar pelajar dianggap tidak bisa melakukan apa-apa, lebih tepatnya guru adalah subjek yang hanya memberikan pelajaran kepada siswa. Dalam metode gaya bank tersebut guru menjadi aktif dan siswa menjadi pasif yang mengakibatkan siswa dibatasi untuk mengembangkan daya kritis dan pengetahuan sehingga tidak mampu mengungkapkan apa yang menjadi sudut pandangnya.<sup>27</sup> Adapun karakteristik dari pendidikan gaya bank yang dikritik Paulo freire, yaitu guru mengajar sedangkan siswa diajar, guru mengetahui segalanya sedangkan siswa tidak tahu apa-apa, guru berpikir sedangkan siswa yang dipikirkan, guru bercerita sedangkan siswa mendengarkan, guru menetapkan peraturan sedangkan siswa diatur, guru memilih dan menentukan keputusannya sedangkan siswa setuju, guru bertindak sedangkan

---

<sup>27</sup>Aridlah Sendy Robikhah, "Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 1–16.

siswa berimajinasi melanjutkan tindakan guru, guru memilih bahan ajar sedangkan siswa menyesuaikan diri dengan pilihan guru guru mencampurkan proses pembelajaran dengan kewenangan jabatan untuk menghalangi kebebasan siswa, serta guru adalah subjek dalam pembelajaran sedangkan siswa dijadikan sebuah objek belaka.<sup>28</sup>

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, menjelaskan bahwa siswa merupakan anggota masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan diri melalui proses pendidikan jenjang, jenis dan jalur pendidikan tertentu.<sup>29</sup> Melalui penjelasan tersebut dipahami bahwa peserta didik mempercayakan pengembangan diri kepada pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan sungguh-sungguh menghayati kepercayaan peserta didik kepada pendidikan tersebut.

Metode hadap masalah yang ditawarkan oleh Freire adalah metode yang menekankan kebebasan berpikir yang melibatkan intelektualitas antara pendidik dengan peserta didik melalui dialog terbuka. Dengan demikian, pendidik berperan sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator yang mengedepankan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Dari penjelasan tersebut

---

<sup>28</sup>Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, 54.

<sup>29</sup> Hasriani Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik: Upaya Peningkatan Lulusan*, ed. Rizka Harfiani (Medan: Umsu Press, 2021).

dapat dilihat bahwa metode hadap masalah mengedepankan siswa yang dominan berpartisipasi di dalamnya, sedangkan guru sebagai pemberi motivasi, mengarahkan dan menyediakan segala sesuatu yang di butuhkan dalam proses pembelajaran.

Bagus Parimbodo Anita Listiara dan Tri Puji Astuti mengutip Paulo Freire menjelaskan bahwa metode *problem posing* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menekankan kebebasan siswa sebagai subjek pembelajaran untuk berdialog tentang suatu tema permasalahan nyata yang ada dilingkungan sekitar, mulai dari penemuan, sampai pada pemecahan masalah tersebut.<sup>30</sup> Melalui metode hadap masalah, Paulo Freire menawarkan praktik pendidikan dengan metode aktif, dialogis, dan menggugah sikap kritis peserta didik dengan mengubah isi dari program pendidikan menggunakan teknik pemilihan tema, sehingga baik guru maupun siswa sama-sama terlibat di dalamnya.<sup>31</sup> Metode *problem posing* yang ditawarkan Paulo Freire adalah metode dengan penekanan humanisme, di mana adanya keyakinan bahwa dalam setiap individu terdapat kemampuan dan minat yang perlu dikembangkan oleh pendidikan bukan sebagai

---

<sup>30</sup>Bagus Priambodo, Anita Listiara, and Tri Puji Astuti, "Pengaruh Dari Problem Posing Method Terhadap Kreativitas Verbal Siswa SMP Kelas VII," *Jurnal Psikologi Undip* 12, no. 2 (2013).

<sup>31</sup>Freire, "Pendidikan Yang Membebaskan."

wadah kosong yang perlu diisi, tetapi mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire adalah pendidikan yang menolak pendidikan dengan metode gaya bank dan menegdepankan metode *problem posing*, hal tersebut sejalan dengan pemikiran humanisnya bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan serta mampu mengaktualisasikan dirinya. Metode *problem posing* yang ditawarkan oleh Freire adalah metode yang lebih dialogis, di dalamnya akan terjadi *patnerisasi* antara guru dan siswa, seperti yang di katakannya bahwa pendidikan yang membebaskan adalah kondisi di mana guru dan siswa sama-sama belajar.<sup>32</sup> Di samping itu, metode *problem posing* lebih mengutamakan peran guru sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator yang mendorong siswanya untuk kritis dan tanggap terhadap sebuah tema yang dibicarakan dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam kelas, dalam hal ini dibutuhkan guru yang progresif. Paulo Freire menjelaskan bahwa guru yang progresif, guru perlu melihat apa yang dapat diperbuat sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai.<sup>33</sup> Dari pembelajaran dengan metode tersebut, siswa didorong untuk bersikap

---

<sup>32</sup>Ira Shot and Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 50.

<sup>33</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota* (Yogyakarta: PT LKiS Yogyakarta, 2011), 15.



kritis, kemudian mengemukakan pemikiran kritisnya melalui pendapat dan yakin dengan pendapatnya sehingga akan terbentuk kebiasaan atau pembudayaan siswa yang tidak ragu dalam berpikir kritis serta mampu berpendapat.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan:

1. Penelitian Remegises Daniel Yohanis Pande tahun 2017 yang berjudul "Feodalisme Budaya Suku Boti Menurut Prespektif Teori Paulo Freire Tentang Pendidikan dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen". Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat mengenai filosofi Paulo freire dengan metode penelitian yang sama pula yakni metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objek. Subjek pada penelitian terdahulu tersebut adalah suku Boti dan objeknya adalah feodalisme yang terkandung dalam budayanya. Pada penelitian ini subjenya adalah guru dan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMPN 3 Sesean Satap dan obejknya adalah percaya diri siswa.

2. Penelitian Bunga Nurika pada tahun 2016 yang berjudul Hubungan Antara konsep Diri Dengan kepercayaan Diri Remaja Yang Mengunggah Foto Selfie di Instagram (Ditinjau Dari jenis kelamin dan usia). Persamaanya adalah sama sama membahas tentang hubungan konsep diri dan kepercayaan diri. Perbedaanya terletak pada metode penelitian, dan lokasi. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu tersebut adalah metode kuantitatif dengan 3 variabel bebas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu dilaksanakan di SMAN 3 Bekasi dan SMPN 4 Tambun Selatan sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Sesean SATAP, Toraja Utara. Penelitian terdahulu mengangkat konsep diri secara umum, sedangkan pada penelitian ini mengangkat konsep diri dengan pendekatan pemikiran Paulo Freire.
3. Penelitian Ayu Satia Fatmawati 2019 yang berjudul Hubungan Antara Konsep Diri dengan Percaya Diri pada Siswa SMA. Perbedaannya terletak pada topik. Penelitian tersebut lebih fokus tentang konsep diri dan percaya diri sedangkan pada penelitian ini menghubungkan percaya diri dengan folosofi Paulo freire. Sedangkan persamaanya terletak pada metode penelitian yakni kualitatif.

